

ANALISIS TINDAK TUTUR *PODCAST* MENJADI MANUSIA PADA APLIKASI *SPOTIFY*

Sifa Ranti Sudarman¹, Roni Nugraha Syafroni², Suntoko³

¹Universitas Singaperbangsa Karawang, sifarantisudarman@gmail.com

²Universitas Singaperbangsa Karawang, roni.nugraha@fkip.unsika.ac.id

³Universitas Singaperbangsa Karawang, suntoko@fkip.unsika.ac.id

ABSTRACT

Podcasts are a means of development and proof of public interest in being creative. One of the audio podcasts that are present on the Spotify music streaming application is the “Menjadi Manusia” podcast. Most of the themes raised are about building confidence and self-motivation. Listening to podcasts can be an alternative media to identify mental health problems. The issues discussed in the podcast “Being Human” have the potential to have an effect or influence on the mental state and actions of listeners after listening to the podcast. The purpose of the study was to describe the meaning and forms of locutionary, illocutionary, and perlocutionary speech acts in the six episodes of the podcast “Being Human” published in December 2020 – February 2021. The approach and research method used was descriptive qualitative. The results showed that in five podcasts of Being Human, 27 speech act functions were found, consisting of 9 assertives, 6 directives, 1 commissive, 11 expressive, and 1 declarative.

Keywords: *Speech Act, Podcast, Spotify.*

ABSTRAK

Podcast menjadi salah satu sarana pengembangan dan bukti minat masyarakat untuk berkreasi. Salah satu podcast audio yang hadir di aplikasi streaming music Spotify adalah podcast “Menjadi Manusia”. Sebagian besar tema yang diangkat yakni perihal membangun kepercayaan dan motivasi diri. Mendengarkan podcast dapat menjadi alternatif media mengenali masalah kesehatan mental. Isu yang dibahas dalam podcast “Menjadi Manusia” ini berpotensi memberikan efek atau pengaruh terhadap kondisi mental dan tindakan pendengar setelah mendengarkan podcast tersebut. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan makna dan bentuk-bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam enam episode podcast “Menjadi Manusia” yang dipublikasikan pada Desember 2020 – Februari 2021. Pendekatan dan metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam lima podcast Menjadi Manusia ditemukan 27 fungsi tindak tutur yang terdiri dari 9 asertif, 6 direktif, 1 komisif, 11 ekspresif, dan 1 deklaratif.

Kata Kunci: *Tindak Tutur, Podcast, Spotify.*

How to Cite: Sifa Ranti Sudarman, Syafroni, R. N., & Suntoko. (2022). Analisis Tindak Tutur Podcast Menjadi Manusia Pada Aplikasi Spotify . *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* , 7(1), 189-203. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.152>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.152>

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya teknologi menjadikan individu maupun kelompok (komunitas) berbondong-bondong membuat konten digital yang tidak hanya bertujuan untuk eksis di dunia maya dan mencari penghasilan tetapi juga membangun pengetahuan masyarakat. Salah satu konten berupa *podcast* hadir untuk membahas fenomena yang terjadi di dalam kehidupan.

Podcast menjadi salah satu sarana pengembangan dan bukti minat masyarakat untuk berkreasi. Seorang kreator konten dapat merekam, mengunggah, dan mendistribusikan hasil karyanya dalam mengangkat sebuah isu di berbagai *platform digital* sesuai tema yang diangkat secara monolog maupun dialog.

Salah satu *podcast* audio yang hadir di aplikasi *streaming music Spotify* adalah *podcast* “Menjadi Manusia”. *Podcast* tersebut dibentuk oleh sekelompok individu sebagai wadah yang dapat mengangkat peristiwa dari kisah nyata atas berbagai masalah dan solusi manusia dalam kehidupan sosial. Sebagian besar tema yang diangkat oleh *podcast* “Menjadi Manusia” yakni perihal membangun kepercayaan dan motivasi diri. Mendengarkan *podcast* dapat menjadi alternatif media mengenali masalah kesehatan mental. Apabila pendengar merasa memiliki masalah yang sama dengan orang lain maka akan berdampak pada penyesuaian diri dengan situasi keseharian, sehingga pembahasan dalam *podcast* “Menjadi Manusia” ini berpotensi memberikan efek atau pengaruh terhadap kondisi mental dan tindakan pendengar setelah mendengarkan *podcast* tersebut. Penyampaian tuturan dalam *podcast* audio “Menjadi Manusia” dilakukan secara monolog.

Tindak tutur (*speech act*) adalah “Segala wujud tindak kebahasaan yang dilahirkan atas konteks yang menyelimuti penutur” (Wibowo, 2018:56). Penelitian ini menekankan pada analisis makna atau arti dari tuturan yang disampaikan oleh *podcaster* Melalui kajian pragmatik. Bentuk analisis tindak tutur berdasarkan makna yang

diteliti adalah tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi.

Lokusi merupakan tindak tutur berupa tuturan lisan maupun tulisan (teks) itu sendiri dengan jenis kalimat deklaratif, interogatif, atau imperatif. Ilokusi merupakan tindak tutur berkaitan dengan siapa yang bertutur kepada siapa, kapan, dan di mana peristiwa tindak tutur itu dilakukan (Wibowo, 2018:58). Oleh karena itu ilokusi tidak lepas dari konteks (situasi) tutur. Hymes (Wibowo, 2018: 250) membagi konteks tutur menjadi delapan bagian yang disingkat menjadi S.P.E.A.K.I.N.G yakni *Setting* (latar), *Participant* (peserta), *Ends* (maksud dan tujuan), *Act Sequences* (alur pesan), *Key* (kunci) atau emosi, *Instrumentalities* (sarana), *Norms* (norma), dan *Genre* (jenis). Perlokusi merupakan tindak tutur yang berkaitan dengan pengaruh atau efek kepada mitra tutur untuk melakukan tindakan .

Searle membagi jenis tindak tutur ke dalam lima fungsi yakni asertif, direktif, deklaratif, komisif, dan ekspresif (Leech, 2015: 164-166). Asertif berkaitan dengan pendapat benar atau salah berdasarkan sudut pandang subjektif dari penutur. Direktif berfungsi agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai dengan arahan penutur. Komisif berhubungan dengan kewajiban yang mengikat dan harus dilaksanakan oleh penutur. Ekspresif adalah fungsi tindak tutur untuk mengungkapkan atau mengutarakan gagasan yang bersumber dari perasaan atau sikap psikologis penutur. Deklaratif adalah kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas atau kenyataan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis tindak tutur yang paling banyak muncul dalam isi konten *podcast* “Menjadi Manusia” yang didistribusikan pada aplikasi *streaming music Spotify* dalam rentang waktu selama tiga bulan yakni Desember 2020 – Februari 2021.

Penelitian ini juga didasarkan pada penelitian sebelumnya yakni laporan tugas akhir Nadia Faradina yang berjudul “Peran *Podcast* dalam Membangun *Knowledge Society* (Studi Kasus pada Perilaku Penggunaan *Podcast* Melalui

Aplikasi *Spotify*)”, Program Studi Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Diplomasi, Universitas Pertamina. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mendengarkan *podcast* memiliki dampak kualitas emosional bahkan pola pikir dan kebiasaan seseorang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif yang diterapkan dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan fenomena tuturan yang terdapat pada lima episode *podcast* Menjadi Manusia. Subjek penelitian terdiri dari episode 139. Menjadi Aku, episode 147. Pada Akhirnya, episode 149. Untuk yang Terluka Oleh Perangai dan Kata, episode 153. Memahami Kekuatan, dan episode 157. Sebuah Pesan.

Tahap-tahap penelitian yang dilakukan terdiri dari tiga tahap, yaitu Tahap Persiapan, Tahap Pelaksanaan, dan Tahap Peyelesaian. Tahap Persiapan, yakni melakukan penelusuran data secara daring mengenai episode-episode *podcast* Menjadi Manusia di *Spotify*, teori tindak tutur, dan informasi pendukung lainnya, menyimak isi *podcast* Menjadi Manusia dari setiap episode, mengklasifikasi episode *podcast* Menjadi Manusia (Desember 2020 – Februari 2021) yang mengandung unsur karakter percaya diri dan mencintai diri sendiri menggunakan teknik simak catat.

Tahap Pelaksanaan, yakni melakukan transkrip data tuturan *podcast* Menjadi Manusia

ke dalam bahasa Indonesia resmi, mengidentifikasi bentuk tindak tutur terhadap data yang diperoleh dengan menggunakan kajian ilmu pragmatik, dan merumuskan hasil penelitian secara rinci. Tahap Penyelesaian, yakni membuat kesimpulan hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah *pertama*, melakukan observasi melalui internet terkait fenomena masalah kepercayaan diri dan maraknya konten-konten di media sosial berbasis *podcast*. *Kedua*, dokumentasi berupa rekaman audio *podcast Spotify* Menjadi Manusia. *Ketiga*, kepastakaan yakni melakukan penelusuran terkait buku-buku teori, jurnal penelitian, skripsi, dan diikuti dengan informasi tambahan dari media sosial, seperti *Instagram* dan *YouTube* terkait jenis isu atau topik yang biasanya hadir dalam *podcast*, Selain itu peneliti juga menggunakan teknik simak catat untuk menentukan topik dan menemukan objek kajian berupa tindak tutur dalam *podcast* Menjadi Manusia. *Kelima*, penggunaan kartu data, yang disajikan dalam bentuk tabel untuk mempermudah proses pengelompokan data berupa nomor, kutipan *podcast*, durasi, dan interpretasi. Kemudian diberikan kode data yang terdiri dari nama jenis tindak tutur, nomor episode *podcast*, bulan dan tahun publikasi.

Teknik analisis data dilakukan menggunakan reduksi data (*data reduction*) untuk merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2013:247). Penyajian data (*data display*) dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan

antarkategori, *flowchart*, dan sejenisnya (Sugiyono, 2013:249). Dengan demikian bentuk penyajian data yang digunakan adalah berupa uraian teks yang bersifat naratif untuk menjelaskan proses analisis data dengan mencantumkan keterangan berupa nomor episode, bulan terbit dan tahun terbit, nomor data, durasi, dan kolom jenis tindak tutur. Teknik analisis data yang terakhir adalah verifikasi data, yakni menjawab rumusan masalah dan memastikan semua data-data yang terkumpul didukung dengan sumber atau referensi yang valid.

HASIL PEMBAHASAN

1. Jenis dan Fungsi Tindak Tutur *Podcast* Menjadi Manusia Episode 139. Menjadi Aku

Podcast Menjadi Manusia episode 139. Menjadi Aku menceritakan tentang seorang perempuan yang dicemooh karena wajahnya dianggap tidak cantik hingga akhirnya tersadar dan menemukan cara belajar menerima dan mencintai dirinya sendiri tanpa perlu menjadi orang lain hanya agar diterima di kalangan masyarakat tertentu.

Kalimat lokusi “*Mereka bilang aku harus berubah untuk mendapatkan validasi dari orang lain mengenai predikat cantik itu sendiri. Buat apa? Pikirku*” pada episode 139 merupakan jenis kalimat interogatif dengan konteks tindak tutur ilokusi **Setting atau Latar** suasana yang diiringi instrumen musik piano yang sedikit tegang, **Participants (Peserta)**: Cindy Lauw (penutur) dan Sifa Ranti Sudarman (Pendengar), **Ends (Maksud dan Tujuan)**: Maksud dan tujuan dari tuturan tersebut adalah Menyindir dan menolak permintaan untuk berubah demi orang lain, **Act Sequences (Alur Pesan)**: Pesan yang disampaikan oleh Cindy Lauw menggunakan Bahasa Indonesia yang jelas dan terstruktur, **Key (Kunci)**: Nada bicara sedikit tinggi. Emosi yang

dimunculkan adalah heran dan bingung., **Instrumentalities (Sarana)**: Tuturan di atas disampaikan secara lisan melalui *podcast* audio *Spotify*, **Norms (Norma)**: Sopan, **Genre (Jenis)**: Monolog.

Efek atau makna yang ditimbulkan sebagai tindak tutur perlokusi dari kalimat tersebut adalah tujuan seorang wanita berpenampilan menarik bukan semata-mata untuk mendapat pujian dari orang lain tetapi hal itu bisa jadi untuk kebahagiaan dirinya sendiri, sehingga penutur bertanya “*Buat apa? Pikirku*”. Selama pakaian dan riasan yang dikenakan membuat nyaman dalam beraktivitas serta sesuai kebutuhan, maka tidak perlu mendengar komentar orang lain, sehingga fungsi tindak tutur yang dihasilkan adalah tindak tutur asertif yang bermaksud menyindir.

Kalimat lokusi “*Aku tidak perlu menjadi cantik untuk menjadi aku, kini aku mengerti bahwa tugas utamaku adalah mencintai diriku sendiri dengan segala kurang dan lebihnya*” pada episode 139 merupakan jenis kalimat deklaratif dengan konteks tindak tutur ilokusi **Setting atau Latar** suasana pada tuturan di atas berada dalam kondisi diiringi instrumen musik piano yang sedikit tegang, **Participants (Peserta)**: Cindy Lauw (penutur) dan Sifa Ranti Sudarman (Pendengar), **Ends (Maksud dan Tujuan)**: Maksud dan tujuan dari tuturan tersebut adalah berhenti untuk memaksa mengubah diri menjadi sempurna seperti yang orang inginkan dan lebih memilih untuk bersyukur, **Act Sequences (Alur Pesan)**: Pesan yang disampaikan oleh Cindy Lauw menggunakan Bahasa Indonesia yang jelas dan terstruktur, **Key (Kunci)**: Nada bicara sedikit tinggi. Emosi yang dirasakan adalah heran, marah, dan percaya diri, **Instrumentalities (Sarana)**: Tuturan di atas disampaikan secara lisan melalui *podcast* audio *Spotify*, **Norms (Norma)**: Sopan, **Genre (Jenis)**: Monolog.

Efek atau makna yang ditimbulkan sebagai tindak tutur perlokusi dari kalimat tersebut adalah tidak perlu memaksakan diri untuk menjadi cantik demi memenuhi ekspektasi orang lain. Cukup

menjadi diri apa adanya. Manusia hanya perlu fokus menerima dan menjaga segala sesuatu yang telah diberikan oleh Sang Pencipta. Menjadi diri sendiri adalah kunci kebahagiaan karena jika terus berusaha menjadi pribadi yang orang lain inginkan maka tidak akan pernah merasa puas dan bersyukur, sehingga fungsi tindak tutur yang dihasilkan adalah tindak tutur direktif yang bermaksud mengkritik

Kalimat lokusi “*Mereka bilang aku tidak cantik. Aku juga kerap merasa terkalahkan karena tidak memiliki kecantikan seperti kebanyakan perempuan. Tidak aku pungkiri perasaan itu menjadi teman dari ketakutanku selama bertahun-tahun lamanya. Aku khawatir kelak tidak akan ada yang mampu menerimaku hanya karena aku tidak memiliki paras rupawan. Mungkin terdengar berlebihan bagi sebagian orang tapi aku tahu betul bagaimana rasanya tersingkirkan karena jauh dari standar kecantikan*” pada episode 139 merupakan jenis kalimat deklaratif dengan konteks tindak tutur ilokusi **Setting (Latar)**: Diiringi instrumen musik piano yang sedikit tegang, **Participants (Peserta)**: Cindy Lauw (penutur) dan Sifa Ranti Sudarman (Pendengar), **Ends (Maksud dan Tujuan)**: Maksud dan tujuan dari tuturan tersebut adalah berharap tetap ada orang yang mau dekat/berteman meski tidak memiliki wajah cantik, **Act Sequences (Alur Pesan)**: Pesan yang disampaikan oleh Cindy Lauw menggunakan Bahasa Indonesia yang jelas dan terstruktur, **Key (Kunci)**: Nada bicara sedikit tinggi. Emosi yang dirasakan adalah marah, sedih, dan takut, **Instrumentalities (Sarana)**: Tuturan di atas disampaikan secara lisan melalui *podcast* audio *Spotify*, **Norms (Norma)**: Sopan, **Genre (Jenis)**: Monolog.

Efek atau makna yang ditimbulkan sebagai tindak tutur perlokusi dari kalimat tersebut adalah memberikan penilaian buruk terhadap terhadap bentuk fisik dan penampilan seseorang akan menurunkan tingkat kepercayaan diri dan mental orang tersebut karena dianggap tidak sempurna, sehingga fungsi tindak tutur yang dihasilkan

adalah tindak tutur ekspresif yang bermaksud ketakutan.

Kalimat lokusi “*Perlahan aku tersadar bahwa menjadi cantik bukan melulu tentang penampilan fisik yang menarik. Terlepas dari apapun warna kulitnya, bentuk rambutnya, dan tinggi badannya. Setiap perempuan itu cantik dan istimewa, masing-masing memiliki kecantikannya yang berbeda-beda dan hal itu yang membuat setiap perempuan berharga. Seiring berjalannya waktu aku mengerti, aku tidak akan bisa mengubah standar kecantikan yang ada tapi aku bisa mengubah cara pandangku tentang kecantikan yang sesungguhnya*” pada episode 139 merupakan jenis kalimat imperatif dengan konteks tindak tutur ilokusi **Setting (Latar)**: Diiringi instrumen musik piano yang sedikit tegang, **Participants (Peserta)**: Cindy Lauw (penutur) dan Sifa Ranti Sudarman (Pendengar), **Ends (Maksud dan Tujuan)**: Maksud dan tujuan dari tuturan tersebut adalah mengubah sudut pandang tentang arti cantik sesungguhnya bagi wanita, **Act Sequences (Alur Pesan)**: Pesan yang disampaikan oleh Cindy Lauw menggunakan Bahasa Indonesia yang jelas dan terstruktur, **Key (Kunci)**: Nada bicara sedikit tinggi dan tegas. Emosi yang dirasakan adalah merasa lega dan bangga, **Instrumentalities (Sarana)**: Tuturan di atas disampaikan secara lisan melalui *podcast* audio *Spotify*, **Norms (Norma)**: Sopan, **Genre (Jenis)**: Monolog.

Efek atau makna yang ditimbulkan sebagai tindak tutur perlokusi dari kalimat tersebut adalah setiap perempuan memiliki kecantikannya masing-masing dan tidak bisa disamaratakan. Kecantikan seorang perempuan bisa dilihat dari sudut pandang lain seperti memiliki akhlak atau sikap yang ramah, sopan, santun, dan memiliki tutur kata yang baik juga bisa menjadi definisi cantik itu sendiri, sehingga fungsi tindak tutur yang dihasilkan adalah tindak tutur ekspresif yang bermaksud membanggakan.

Kalimat lokusi “*Aku adalah milikku sendiri dan apa yang ada dalam diriku adalah apa yang harus aku terima serta aku jaga. Aku berhenti*

menyalahkan diriku atas hal-hal yang belum bisa aku raih. Aku berhenti membandingkan diriku dengan orang lain dan belajar untuk menerima segala yang ada dalam diriku seutuhnya” pada episode 139 merupakan jenis kalimat imperatif dengan konteks tindak tutur ilokusi **Setting (Latar)**: Diiringi instrumen musik piano yang sedikit tegang, **Participants (Peserta)**: Cindy Lauw (penutur) dan Sifa Ranti Sudarman (Pendengar), **Ends (Maksud dan Tujuan)**: Maksud dan tujuan dari tuturan tersebut adalah bersyukur dan menerima diri apa adanya, **Act Sequences (Alur Pesan)**: Pesan yang disampaikan oleh Cindy Lauw menggunakan Bahasa Indonesia yang jelas dan terstruktur, **Key (Kunci)**: Nada bicara sedikit tinggi dan tegas. Emosi yang dirasakan adalah merasa bangga, puas, dan percaya diri, **Instrumentalities (Sarana)**: Tuturan di atas disampaikan secara lisan melalui *podcast* audio *Spotify*, **Norms (Norma)**: Sopan, **Genre (Jenis)**: Monolog.

Efek atau makna yang ditimbulkan sebagai tindak tutur perlokusi dari kalimat tersebut adalah membandingkan diri dengan orang lain menjadi hal yang sering terjadi disaat mental sedang tidak kuat menerima kenyataan. Meski mencintai diri adalah hal yang sulit, namun lebih banyak bersyukur atas sesuatu yang terjadi menjadi langkah yang baik, karena manusia memiliki takdir yang berbeda-beda, sehingga kalimat tersebut memiliki dua fungsi yaitu tindak tutur komisif yang bermaksud berjanji dan tindak tutur ekspresif yang bermaksud bersyukur.

2. Jenis dan Fungsi Tindak Tutur *Podcast* Menjadi Manusia Episode 147 “Pada Akhirnya”

Podcast Menjadi Manusia episode 147 “Pada Akhirnya” menceritakan tentang nasihat mengenai cara untuk memiliki sikap dewasa dalam mengatasi dan menyelesaikan masalah.

Kalimat lokusi “*Bagi setiap yang telah usai kita menutup halaman dengan tidak selalu gagah. Kadang sambil menangis haru, kadang diiringi*

kesal dan kecewa mungkin juga dibalut pasrah atau bisa jadi berkesempatan membalutnya dengan lapang hati” pada episode 147 merupakan jenis kalimat deklaratif dengan konteks tindak tutur ilokusi **Setting (Latar)**: Tenang diiringi instrumen musik piano, **Participants (Peserta)**: Chandra Thamrim (penutur) dan Sifa Ranti Sudarman (Pendengar), **Ends (Maksud dan Tujuan)**: Maksud dan tujuan dari tuturan tersebut adalah Menjelaskan bahwa setiap manusia melalui proses penyelesaian masalah yang berbeda-beda, **Act Sequences (Alur Pesan)**: Pesan yang disampaikan oleh Chandra Thamrim menggunakan Bahasa Indonesia yang jelas dan terstruktur, **Key (Kunci)**: Nada bicara sedikit tinggi. Emosi yang dimunculkan adalah tenang dan sabar, **Instrumentalities (Sarana)**: Tuturan di atas disampaikan secara lisan melalui *podcast* audio *Spotify*, **Norms (Norma)**: Sopan, **Genre (Jenis)**: Monolog.

Efek atau makna yang ditimbulkan sebagai tindak tutur perlokusi dari kalimat di atas adalah gagah dalam berarti “baik”. Setiap orang memiliki tingkat masalah yang berbeda-beda dengan cara penyelesaiannya sendiri. Rasa kecewa, kesal, sedih, dan pasrah emosi yang wajar dialami. Hal itu bisa menjadi bentuk pembelajaran hidup yang berharga dan membentuk diri menjadi lebih dewasa dan bersikap bijaksana jika suatu saat kembali menghadapi setiap masalah. Dengan demikian kalimat tersebut memiliki fungsi tindak tutur asertif yang bermaksud menjelaskan.

Tindak tutur lokusi “*Dari rasa sakit kita belajar agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Belajar untuk lebih waspada dan hati-hati. Ingatlah bahwa selalu ada alasan baik di setiap rasa sakit. Jangan berpikiran bahwa orang lain lebih kuat atau miliki beban juga luka yang lebih berat maupun lebih ringan dari milikmu, karena menjadi rapuh adalah bagian dari setiap manusia*” pada episode 147 merupakan jenis kalimat imperatif dengan konteks tindak tutur ilokusi **Setting (Latar)**: Diiringi instrumen musik piano, **Participants (Peserta)**: Chandra Thamrim (penutur) dan Sifa Ranti Sudarman (Pendengar),

Ends (Maksud dan Tujuan): Maksud dan tujuan dari tuturan tersebut adalah memerintah agar lebih bijaksana dalam menghadapi masalah serta meyakinkan bahwa dalam setiap masalah pasti ada hikmah dan solusinya, **Act Sequences (Alur Pesan):** Pesan yang disampaikan oleh Chandra Thamrim menggunakan Bahasa Indonesia yang jelas dan terstruktur, **Key (Kunci):** Nada bicara menggunakan suara rendah. Emosi yang dimunculkan adalah percaya diri, tegas, dan yakin., **Instrumentalities (Sarana):** Tuturan di atas disampaikan secara lisan melalui *podcast* audio *Spotify*, **Norms (Norma):** Sopan, **Genre (Jenis):** Monolog.

Efek atau makna yang ditimbulkan sebagai tindak tutur perlokusi dari kalimat di atas adalah manusia memiliki cobaan hidup dan cara penyelesaian yang berbeda-beda Kita harus tetap yakin bahwa segala yang terjadi di dunia ini sudah diatur sedemikian baiknya oleh Sang Pencipta untuk menjadikan manusia pribadi yang lebih baik. Dengan demikian kalimat tersebut memiliki fungsi tindak tutur asertif yang bermaksud meyakinkan.

Tindak tutur lokusi “*Kita harus sadar diri jangan sampai terbuai dan berleha-leha jadi yang tersakiti atau terlalu nyaman berada dalam lingkaran yang seharusnya diakhiri. Dunia menuntut untuk jadi realistis. Jangan pula terlalu lama bersembunyi di balik luka hingga lupa bahwa hidup tidak berputar hanya untuk sebuah sedih. Walau tak bisa dipungkiri banyak solusi mengantar kita pada masalah baru, halaman baru, atau mungkin halaman usang yang sudah lama ditutup*” pada episode 147 merupakan jenis kalimat imperatif dengan konteks tindak tutur ilokusi **Setting (Latar):** Kondisi tenang diiringi instrumen musik piano, **Participants (Peserta):** Chandra Thamrim (penutur) dan Sifa Ranti Sudarman (Pendengar), **Ends (Maksud dan Tujuan):** Maksud dan tujuan dari tuturan tersebut adalah memberi semangat dan memperingatkan agar tetap tegar dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi segala macam bentuk masalah, **Act Sequences (Alur Pesan):** Menggunakan Bahasa

Indonesia yang jelas dan terstruktur, **Key (Kunci):** Nada bicara sedikit tinggi. Emosi yang dirasakan adalah tegas, **Instrumentalities (Sarana):** Tuturan di atas disampaikan secara lisan melalui *podcast* audio *Spotify*, **Norms (Norma):** Sopan, **Genre (Jenis):** Monolog.

Efek atau makna yang ditimbulkan sebagai tindak tutur perlokusi dari kalimat di atas adalah manusia harus selalu berusaha melakukan yang terbaik dalam menghadapi masalah hidup. Jangan berpikir hal ini sulit karena setiap masalah pasti ada solusi untuk menyelesaikan. Dengan demikian kalimat tersebut memiliki fungsi tindak tutur direktif yang bermaksud memperingatkan.

Tindak tutur lokusi “*Silakan cari cara masing-masing untuk terus bertahan membentuk diri semakin tangguh. Jadikan batu loncatan agar sampai pada tahap hidup yang lebih dewasa. Belajar menghargai diri dari banyaknya proses juga pengaruh negatif yang berhasil kita lalui. Masa sulit yang terlewati percaya bahwa bila saatnya tiba kita semua akan segera bertemu suka dengan cara yang baik*” pada episode 147 merupakan jenis kalimat imperatif dengan konteks tindak tutur ilokusi **Setting (Latar):** Tenang diiringi instrumen musik piano, **Participants (Peserta):** Chandra Thamrim (penutur) dan Sifa Ranti Sudarman (Pendengar), **Ends (Maksud dan Tujuan):** Maksud dan tujuan dari tuturan tersebut adalah memerintahkan agar lebih mandiri dan percaya diri, **Act Sequences (Alur Pesan):** Menggunakan Bahasa Indonesia yang jelas dan terstruktur, **Key (Kunci):** Nada bicara sedikit tinggi. Emosi yang dirasakan adalah semangat dan percaya diri, **Instrumentalities (Sarana):** Tuturan di atas disampaikan secara lisan melalui *podcast* audio *Spotify*, **Norms (Norma):** Sopan, **Genre (Jenis):** Monolog.

Efek atau makna yang ditimbulkan sebagai tindak tutur perlokusi dari kalimat di atas adalah membuat pendengar menjadi lebih yakin bahwa ada jalan untuk keluar dari setiap masalah dan dari situ akan terbentuk pribadi yang kuat menghadapi segala situasi yang dirasa buruk. Dengan

demikian kalimat tersebut memiliki fungsi tindak tutur direktif yang bermaksud memerintah.

Tindak tutur lokusi “*Melupakan jika mampu, mengenang jika ingin, memendam jika perlu asal tidak berujung mendendam. Saat sudah siap sila jalani kembali ketidaksempurnaan kehidupan dalam pribadi yang lebih bisa mengimbangi skenario Sang Pencipta kehidupan. Semoga semua prosesnya jadi pemicu sehingga diri lebih kuat hadapi hidup yang sering kali menjelma jahat yang nyata*” pada episode 147 merupakan jenis kalimat imperatif dengan konteks tindak tutur ilokusi **Setting (Latar)**: Kondisi tenang diiringi instrumen musik piano, **Participants (Peserta)**: Chandra Thamrim (penutur) dan Sifa Ranti Sudarman (Pendengar), **Ends (Maksud dan Tujuan)**: Memerintahkan untuk mampu membuat keputusan mandiri dalam menyelesaikan masalah sebelum akhirnya siap untuk menjalani kehidupan yang lebih bahagia, **Act Sequences (Alur Pesan)**: Menggunakan Bahasa Indonesia yang jelas dan terstruktur, **Key (Kunci)**: Nada bicara sedikit tinggi. Emosi yang dirasakan adalah semangat dan percaya diri, **Instrumentalities (Sarana)**: Tuturan di atas disampaikan secara lisan melalui *podcast* audio *Spotify*, **Norms (Norma)**: Sopan, **Genre (Jenis)**: Monolog.

Efek atau makna yang ditimbulkan sebagai tindak tutur perlokusi dari kalimat di atas adalah saat menyelesaikan masalah, setiap orang punya hak untuk melupakan atau dikenang sebagai bentuk pembelajaran. Melupakan pun bukan perkara mudah dan seringkali membuat mental terpuruk. Butuh waktu untuk memulihkan keadaan seperti semula. Satu hal yang tidak boleh diabaikan adalah apa pun keadaannya, manusia harus terus mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Dengan demikian kalimat tersebut memiliki fungsi tindak tutur direktif yang bermaksud menyarankan.

3. Jenis dan Fungsi Tindak Tutur *Podcast* Menjadi Manusia Episode 149 “Untuk yang Terluka oleh Perangai dan Kata”

Podcast Menjadi Manusia episode 149 “Untuk yang Terluka oleh Perangai dan Kata” menceritakan tentang situasi saat merasa terluka ketika mendapat kritikan atau hinaan.

Tindak tutur lokusi “*Lidah memang tak bertulang dan tabiat acap tak jauh dari kata khilaf*” pada episode 149 merupakan jenis kalimat deklaratif dengan konteks tindak tutur ilokusi **Setting (Latar)**: Tenang diiringi instrumen musik, **Participants (Peserta)**: Firnita (penutur) dan Sifa Ranti Sudarman (Pendengar), **Ends (Maksud dan Tujuan)**: Menjelaskan bahwa perkataan manusia terkadang bisa menyakiti perasaan, **Act Sequences (Alur Pesan)**: Pesan yang disampaikan oleh Firnita menggunakan Bahasa Indonesia yang jelas dan terstruktur, **Key (Kunci)**: Nada bicara menggunakan suara rendah. Emosi yang dimunculkan adalah tenang dan lembut (tidak terburu-buru), **Instrumentalities (Sarana)**: Tuturan di atas disampaikan secara lisan melalui *podcast* audio *Spotify*, **Norms (Norma)**: Sopan, **Genre (Jenis)**: Monolog.

Efek atau makna yang ditimbulkan sebagai tindak tutur perlokusi dari kalimat di atas adalah setiap manusia punya hak untuk bersuara dan berkomentar, kadang pula tidak sesuai fakta namun itu adalah sesuatu hal yang mau tidak mau harus diterima. Bagaimana pun kita berusaha tampil baik dan sempurna, kita tidak bisa mengontrol perkataan orang lain dan memaksa mereka untuk menyukai kita. Dengan demikian kalimat tersebut memiliki fungsi tindak tutur asertif yang bermaksud menggambarkan.

Tindak tutur lokusi “*Segala yang buruk dan jahat mereka lontarkan padamu hanyalah sekedar cermin yang menampakkan wujud dari mereka sendiri. Tak sepatutnya ihwal itu melukai dan menyakitimu. Satu hal yang telah pasti tiada satupun insan di bumi berhak untuk menghakimi. Tak seharusnya kata dan tabiat mereka jadi penentu bagi kebahagiaanmu*” pada episode 149 merupakan jenis kalimat imperatif dengan konteks tindak tutur ilokusi **Setting (Latar)**: Kondisi tenang diiringi instrumen musik, **Participants (Peserta)**: Firnita (penutur) dan Sifa

Ranti Sudarman (Pendengar), **Ends (Maksud dan Tujuan)**: Memberikan nasihat agar jangan terpaku pada komentar dan perkataan buruk orang lain, **Act Sequences (Alur Pesan)**: Menggunakan Bahasa Indonesia yang jelas dan terstruktur, **Key (Kunci)**: Nada bicara sedikit tinggi dan tegas. Emosi yang dirasakan adalah kesal, **Instrumentalities (Sarana)**: Tuturan di atas disampaikan secara lisan melalui *podcast* audio *Spotify*, **Norms (Norma)**: Sopan, **Genre (Jenis)**: Monolog.

Efek atau makna yang ditimbulkan sebagai tindak tutur perlokusi dari kalimat di atas adalah mengejek atau menyindir seseorang yang suka merendahkan orang lain tanpa berkaca pada dirinya sendiri. Perkataan buruk dari mulut seseorang tidak perlu dipikirkan karena hanya akan menyakiti diri sendiri. Kebahagiaan hidup dibuat oleh diri sendiri buat ditentukan oleh orang lain. Dengan demikian kalimat tersebut memiliki fungsi tindak tutur asertif yang bermaksud menyindir.

Tindak tutur lokusi “*Memaafkan tak selamanya mereka layak dimaafkan. Terkadang itu harus dilakukan demi ketenangan jiwamu sendiri. Belajarlah untuk melapangkan hatimu dari dendam. Taruh segala yang pahit di belakangmu agar kelak kau mampu melangkah kembali dan mencintai dirimu sepenuhnya setahap demi setahap*” pada episode 149 merupakan jenis kalimat imperatif dengan konteks tindak tutur ilokusi **Setting (Latar)**: Kondisi tenang diiringi instrumen musik, **Participants (Peserta)**: Firnita (penutur) dan Sifa Ranti Sudarman (Pendengar), **Ends (Maksud dan Tujuan)**: Belajar mengikhlaskan agar bisa menjalani hidup dengan tenang tanpa beban amarah di hati, **Act Sequences (Alur Pesan)**: Menggunakan Bahasa Indonesia yang jelas dan terstruktur, **Key (Kunci)**: Nada bicara rendah. Emosi yang dirasakan adalah sabar dan tenang, **Instrumentalities (Sarana)**: Tuturan di atas disampaikan secara lisan melalui *podcast* audio *Spotify*, **Norms (Norma)**: Sopan, **Genre (Jenis)**: Monolog.

Efek atau makna yang ditimbulkan sebagai tindak tutur perlokusi dari kalimat di atas adalah perasaan marah, kecewa, dan kesal yang terus dipupuk dalam hati dapat memicu kecemasan yang berlebihan seperti stres karena terus dipikirkan, sehingga hanya akan menimbulkan penyakit. Oleh sebab itu, belajar ikhlas dan memaafkan kesalahan orang lain perlu dilakukan demi ketenangan batin agar bisa menjalani hidup dengan damai tanpa dendam di hati. Dengan demikian kalimat tersebut memiliki fungsi tindak tutur direktif yang bermaksud menasihati.

Tindak tutur lokusi “*Ku harap jiwamu akan tetap kukuh berjuang menghadang segala rupa sakit dan keraguan atas diri sendiri. Bertarung melawan segala kenangan pahit yang menghantui dan mencekatmu hingga kau pun terbebas dari rasa ragu dan benci atas dirimu*” pada episode 149 merupakan jenis kalimat imperatif dengan konteks tindak tutur ilokusi **Setting (Latar)**: Kondisi diiringi instrumen musik yang tenang, **Participants (Peserta)**: Firnita (penutur) dan Sifa Ranti Sudarman (Pendengar), **Ends (Maksud dan Tujuan)**: Mendoakan, memberikan rasa tenang dan semangat untuk berhenti meragukan diri sendiri dan mulai memperbaiki diri, **Act Sequences (Alur Pesan)**: Menggunakan Bahasa Indonesia yang jelas dan terstruktur, **Key (Kunci)**: Nada bicara sedikit tinggi dan tegas. Emosi yang dirasakan adalah cemas dan penuh kasih sayang, **Instrumentalities (Sarana)**: Tuturan di atas disampaikan secara lisan melalui *podcast* audio *Spotify*, **Norms (Norma)**: Sopan, **Genre (Jenis)**: Monolog.

Efek atau makna yang ditimbulkan sebagai tindak tutur perlokusi dari kalimat di atas adalah mendapat motivasi dan kekuatan untuk lepas dari segala bentuk keraguan dalam diri dan yakin dengan apa pun yang dilakukan akan memberikan dampak positif. Dengan demikian kalimat tersebut memiliki fungsi tindak tutur ekspresif yang bermaksud mendoakan.

Tindak tutur lokusi “*Untukmu yang hancur oleh perangai dan kata, semoga kelak kau temukan cara agar terlepas dari derai-derai luka*”

yang tercipta dari sisa-sisa kenangan akan perundungan di waktu lampau. Ku harap kau mampu menjadikan hinaan dan terpa buruk itu sebagai kekuatanmu hingga akhirnya kau pun menjadi utuh kembali seperti sedia kala. Teruslah melangkah ku yakini kau akan temukan jalannya. Kelak pada akhirnya luka itu akan mengering kau pun sembuh seutuhnya dan baik-baik saja” pada episode 149 merupakan jenis kalimat imperatif dengan konteks tindak tutur ilokusi **Setting (Latar)**: Diiringi instrumen musik yang tenang, **Participants (Peserta)**: Firnita (penutur) dan Sifa Ranti Sudarman (Pendengar), **Ends (Maksud dan Tujuan)**: Mendoakan dan memberikan motivasi agar mampu melewati fase terburuk dalam hidup dengan baik dan pribadi yang lebih kuat dari sebelumnya, **Act Sequences (Alur Pesan)**: Menggunakan Bahasa Indonesia yang jelas dan terstruktur, **Key (Kunci)**: Nada bicara menggunakan suara yang rendah. Emosi yang dirasakan adalah senang, perhatian, dan kasih sayang, **Instrumentalities (Sarana)**: Tuturan di atas disampaikan secara lisan melalui *podcast* audio *Spotify*, **Norms (Norma)**: Sopan, **Genre (Jenis)**: Monolog.

Efek atau makna yang ditimbulkan sebagai tindak tutur perlokusi dari kalimat di atas adalah menjadikan hinaan dan caci maki sebagai motivasi besar untuk mengubah diri menjadi pribadi yang lebih baik dan layak untuk diperhitungkan kemampuannya. Dengan demikian kalimat tersebut memiliki fungsi tindak ekspresif yang bermaksud mendoakan.

4. Jenis dan Fungsi Tindak Tutur *Podcast* Menjadi Manusia Episode 153 “Memahami Kekuatan”

Podcast Menjadi Manusia episode 153 “Memahami Kekuatan” berisi tentang ketidakpercayaan diri saat menunjukkan keahlian terhadap suatu hal dan merasa belum pantas jika mendapat pujian dari orang lain atas pekerjaan yang dilakukan, sehingga yang paling sering terjadi malah membandingkan diri dengan orang lain.

Tindak tutur lokusi “Pernah sesekali kudengar beberapa pujian berhasil menemukanku setelah aku menunjukkan hasil kerjaku kepada mereka. “Hebat banget ya kamu”, “keren banget kamu tuh”, “wah kamu kok bisa sih hebat”. Tapi apa yang kulakukan malah balik bertanya, bertanya kepada yang melontarkan pujian juga kepada diri sendiri. Hebat apanya? Keren apanya? Tanpa kusadari aku mulai tak menghargai segala usaha yang telah kulakukan” pada episode 153 merupakan jenis kalimat interogatif dengan konteks tindak tutur ilokusi **Setting (Latar)**: Kondisi hujan diiringi instrumen musik piano, **Participants (Peserta)**: Firnita (penutur) dan Sifa Ranti Sudarman (Pendengar), **Ends (Maksud dan Tujuan)**: Meragukan kemampuan dan belum puas dengan usaha yang dilakukan, **Act Sequences (Alur Pesan)**: Menggunakan Bahasa Indonesia yang jelas dan terstruktur, **Key (Kunci)**: Nada bicara menggunakan suara rendah. Emosi yang dirasakan adalah Bingung, heran, dan putus asa, **Instrumentalities (Sarana)**: Tuturan di atas disampaikan secara lisan melalui *podcast* audio *Spotify*, **Norms (Norma)**: Sopan, **Genre (Jenis)**: Monolog.

Efek atau makna yang ditimbulkan sebagai tindak tutur perlokusi dari kalimat di atas adalah manusia itu memiliki keahliannya masing-masing hanya saja sering merasa tidak percaya diri untuk menunjukkannya kepada orang-orang sekitar. Jadi sekecil apapun usaha yang dilakukan, harus diapresiasi sebaik mungkin karena belum tentu orang lain bisa melakukan hal yang sama. Dengan demikian kalimat tersebut memiliki fungsi tindak tutur asertif yang bermaksud mengherankan.

Tindak tutur lokusi “Ibarat tanaman yang hanya bisa hidup di air, sebanyak apapun dan seluas apapun tanah subur yang ada di permukaan bumi selama tak ada air di sekitarnya tanaman itu tak akan bisa bertahan lama. Sebab air adalah kekuatannya, ia butuh air untuk menjadi kuat, untuk tumbuh dan hidup” pada episode 153 merupakan jenis kalimat deklaratif dengan konteks tindak tutur ilokusi **Setting**

(Latar): Kondisi hujan diiringi instrumen musik piano, **Participants (Peserta):** Firnita (penutur) dan Sifa Ranti Sudarman (Pendengar), **Ends (Maksud dan Tujuan):** Belajar memahami, menerima, dan percaya dengan kemampuan diri, **Act Sequences (Alur Pesan):** Menggunakan Bahasa Indonesia yang jelas dan terstruktur, **Key (Kunci):** Nada bicara menggunakan suara rendah. Emosi yang dirasakan adalah percaya diri dan semangat, **Instrumentalities (Sarana):** Tuturan di atas disampaikan secara lisan melalui *podcast* audio *Spotify*, **Norms (Norma):** Sopan, **Genre (Jenis):** Monolog.

Efek atau makna yang ditimbulkan sebagai tindak tutur perlokusi dari kalimat di atas adalah Belajar memahami dan yakin dengan kemampuan diri sendiri adalah hal yang penting untuk diterapkan karena dengan begitu manusia akan lebih bersyukur dan percaya diri dalam berkompetisi. Dengan demikian kalimat tersebut memiliki fungsi tindak tutur asertif yang bermaksud menggambarkan yang ditandai dengan kata “tanaman”, “air”, “tanah subur”, dan “permukaan bumi”.

Tindak tutur lokusi “*Sulit sekali mengakui bahwa aku bisa, aku mampu, bahkan ahli dalam hal tertentu. Sejauh ini membandingkan diri sendiri dengan orang lain rasanya menjadi satu-satunya keahlian yang paling bisa kulakukan*” pada episode 153 merupakan jenis kalimat deklaratif dengan konteks tindak tutur ilokusi **Setting (Latar):** Kondisi hujan diiringi instrumen musik piano, **Participants (Peserta):** Firnita (penutur) dan Sifa Ranti Sudarman (Pendengar), **Ends (Maksud dan Tujuan):** Menggambarkan bahwa ada rasa kecewa dan tidak nyaman perihal membangun kepercayaan diri ke pada orang lain, **Act Sequences (Alur Pesan):** Menggunakan Bahasa Indonesia yang jelas dan terstruktur dan artikulasinya jelas, **Key (Kunci):** Nada bicara menggunakan suara yang rendah. Emosi yang dirasakan adalah Kecewa, sedih, dan merasa bersalah, **Instrumentalities (Sarana):** Tuturan di atas disampaikan secara lisan melalui *podcast*

audio *Spotify*, **Norms (Norma):** Sopan, **Genre (Jenis):** Monolog.

Efek atau makna yang ditimbulkan sebagai tindak tutur perlokusi dari kalimat di atas adalah tidak semua orang mampu terbuka dan percaya diri akan bakat dan kemampuan yang dimiliki, terutama bagi orang yang memiliki karakter introver (tertutup). Hal ini lah yang kadang menghambat diri seseorang untuk berkembang karena sering kali merasa tidak nyaman dan takut melakukan kesalahan. Dengan demikian kalimat tersebut memiliki fungsi tindak tutur ekspresif yang bermaksud mengeluh yang ditandai dengan dengan frasa “*Sulit sekali*”.

Tindak tutur lokusi “*Tanpa kusadari dari hasil membandingkan diri dengan orang lain itu aku mendapat banyak luka, luka yang kusayat sendiri*” pada episode 153 merupakan jenis kalimat imperatif dengan konteks tindak tutur ilokusi **Setting (Latar):** Kondisi hujan diiringi instrumen musik piano, **Participants (Peserta):** Firnita (penutur) dan Sifa Ranti Sudarman (Pendengar), **Ends (Maksud dan Tujuan):** Memberitahu bahwa sering membandingkan diri dengan orang lain dapat berdampak pada kesehatan mental, **Act Sequences (Alur Pesan):** Menggunakan Bahasa Indonesia yang jelas dan terstruktur dan artikulasinya jelas, **Key (Kunci):** Nada bicara menggunakan suara yang rendah. Emosi yang dirasakan adalah sedih, dan kecewa, **Instrumentalities (Sarana):** Tuturan di atas disampaikan secara lisan melalui *podcast* audio *Spotify*, **Norms (Norma):** Sopan, **Genre (Jenis):** Monolog.

Efek atau makna yang ditimbulkan sebagai tindak tutur perlokusi dari kalimat di atas adalah mensyukuri hal-hal yang telah terjadi dan berprasangka baik terhadap takdir, maka akan membuat hidup lebih tenang tanpa merasa khawatir akan masa depan. Dengan demikian kalimat tersebut memiliki fungsi tindak tutur ekspresif yang bermaksud menyalahkan

Tindak tutur lokusi “*Pujian itu kuubah menjadi pertanyaan untuk diriku sendiri, karena*

aku ngerasa belum cukup baik dan belum cukup pantas untuk mendapatkan pujian sederhana itu. Tak jarang aku justru bingung harus bertingkah atau memberikan tanggapan seperti apa ketika mendapat pujian selain menolaknya. Padahal aku bisa saja menerimanya dengan sederhana, dengan ucapan terima kasih yang tulus. Bukankah dengan begitu pujian bisa benar-benar menjadi milikku, menjadi kekuatanku, menjadi hal istimewa yang kupunya” pada episode 153 merupakan jenis kalimat deklaratif dengan konteks tindak tutur ilokusi **Setting (Latar)**: Hujan diiringi instrumen musik piano, **Participants (Peserta)**: Firnita (penutur) dan Sifa Ranti Sudarman (Pendengar), **Ends (Maksud dan Tujuan)**: Menunjukkan sikap rendah hati karena merasa belum yakin dan belum pantas menerima pujian atas sesuatu hal yang telah dilakukan, **Act Sequences (Alur Pesan)**: Menggunakan Bahasa Indonesia yang jelas dan terstruktur dan artikulasinya jelas, **Key (Kunci)**: Nada bicara menggunakan suara yang rendah. Emosi yang dirasakan adalah bingung dan heran, **Instrumentalities (Sarana)**: Tuturan di atas disampaikan secara lisan melalui *podcast* audio *Spotify*, **Norms (Norma)**: Sopan, **Genre (Jenis)**: Monolog.

Efek atau makna yang ditimbulkan sebagai tindak tutur perlokusi dari kalimat di atas adalah ketika sudah berusaha melakukan yang terbaik sudah sepatutnya menerima pujian sebagai bentuk apresiasi. Hal yang perlu dilakukan adalah mengucapkan terima kasih, yakin dengan kemampuan sendiri dan mengembangkan potensi diri. Dengan demikian kalimat tersebut memiliki fungsi tindak tutur ekspresif yang bermaksud merendahkan yang menunjukkan adanya sikap rendah hati dengan tidak mudah puas.

Tindak tutur lokusi “*Dia sederhana gitu aja cantik kok aku enggak ya? Dia enggak belajar aja bisa pintar gitu, aku belajar terus kok gini-gini aja. Dia umur segitu udah sukses dan terkenal, aku kerja pagi siang malam masih gini-gini aja. Dia hidupnya bahagia banget enggak ada sedih-sedihnya aku mau senang aja enggak tahu gimana*

caranya” pada episode 153 merupakan jenis kalimat imperatif dengan konteks tindak tutur ilokusi **Setting (Latar)**: Hujan diiringi instrumen musik piano, **Participants (Peserta)**: Firnita (penutur) dan Sifa Ranti Sudarman (Pendengar), **Ends (Maksud dan Tujuan)**: Membandingkan diri dengan orang lain, **Act Sequences (Alur Pesan)**: Menggunakan Bahasa Indonesia yang jelas dan terstruktur. Artikulasinya jelas. **Key (Kunci)**: Nada bicara sedikit tinggi dan tegas. Emosi yang dirasakan adalah heran, kecewa, dan sedih, **Instrumentalities (Sarana)**: Tuturan di atas disampaikan secara lisan melalui *podcast* audio *Spotify*, **Norms (Norma)**: Sopan, **Genre (Jenis)**: Monolog.

Efek atau makna yang ditimbulkan sebagai tindak tutur perlokusi dari kalimat di atas adalah membandingkan diri sendiri dengan orang lain karena memiliki kehidupan yang lebih baik adalah hal yang sering dialami. Sikap ini sering muncul ketika orang lain bisa mendapatkan apa yang dia mau, sedangkan diri sendiri tidak mampu atau ketika sudah berusaha tetapi tidak menunjukkan hasil yang diharapkan. Dengan demikian kalimat tersebut memiliki fungsi tindak tutur deklarasi yang bermaksud membandingkan diri dengan orang lain yang ditandai dengan ditandai pronomina orang ketiga “*Dia*” dan orang pertama “*aku*”.

5. Jenis dan Fungsi Tindak Tutur *Podcast* Menjadi Manusia Episode 157 “Sebuah Pesan”

Podcast Menjadi Manusia episode 157 “Sebuah Pesan” berisi tentang alasan seseorang lebih memilih menyimpan masalahnya sendiri daripada menceritakannya kepada orang lain. Setiap orang punya hak memilih untuk memendam atau menceritakan masalahnya kepada orang lain, karena tidak hal perlu untuk dibagi.

Tindak tutur lokusi “*Setiap orang berhak memilih ingin dibagi atau dipendam karena terkadang masalah akan terasa lebih sulit diatasi*

ketika semua orang mencoba ikut memperbaiki, yang aku tanamkan di sini dari pesan yang ibu katakan bahwa besar kecil masalahku, rumit tidaknya hariku, orang lain tidak berhak menilai” pada episode 157 merupakan jenis kalimat deklaratif dengan konteks tindak tutur ilokusi **Setting (Latar)**: Hujan diiringi instrumen musik piano, **Participants (Peserta)**: Levina Purnamadewi (penutur) dan Sifa Ranti Sudarman (Pendengar), **Ends (Maksud dan Tujuan)**: Memberikan kritik bahwa setiap orang punya cara masing-masing dalam mengatasi masalah, **Act Sequences (Alur Pesan)**: Menggunakan Bahasa Indonesia yang jelas dan terstruktur, **Key (Kunci)**: Nada bicara menggunakan suara rendah. Emosi yang dirasakan adalah percaya diri, **Instrumentalities (Sarana)**: Tuturan di atas disampaikan secara lisan melalui *podcast* audio *Spotify*, **Norms (Norma)**: Sopan, **Genre (Jenis)**: Monolog.

Efek atau makna yang ditimbulkan sebagai tindak tutur perlokusi dari kalimat di atas adalah kita tidak bisa memaksa seseorang untuk mau bercerita perihal sesuatu yang sedang dirasakan. Jika diam adalah cara terbaiknya dalam mengatasi masalah, maka siapapun tidak berhak melarangnya, karena setiap individu memiliki privasi. Dengan demikian kalimat tersebut memiliki fungsi tindak tutur asertif yang bermaksud menjelaskan.

Tindak tutur lokusi “*Kamu tidak dihadirkan untuk memenuhi ekspektasi orang lain, bahkan aku, ibumu. Kamu dilahirkan karena Tuhan punya rencana untuk hidupmu dan ibu hanya perantara atas hadirimu. Ibu hanya seseorang yang akan selalu berusaha membuat kamu merasa aman dan nyaman*” pada episode 157 merupakan jenis kalimat imperatif dengan konteks tindak tutur ilokusi **Setting (Latar)**: Hujan diiringi instrumen musik piano, **Participants (Peserta)**: Levina Purnamadewi (penutur) dan Sifa Ranti Sudarman (Pendengar), **Ends (Maksud dan Tujuan)**: Memberi perhatian dan dukungan berupa nasihat bahwa tidak perlu memaksakan diri untuk terlihat hebat di depan

orang banyak, **Act Sequences (Alur Pesan)**: Menggunakan Bahasa Indonesia yang jelas dan terstruktur, **Key (Kunci)**: Nada bicara rendah dan lembut. Emosi yang dirasakan adalah kasih sayang, **Instrumentalities (Sarana)**: Tuturan di atas disampaikan secara lisan melalui *podcast* audio *Spotify*, **Norms (Norma)**: Sopan, **Genre (Jenis)**: Monolog.

Efek atau makna yang ditimbulkan sebagai tindak tutur perlokusi dari kalimat di atas adalah menjadi diri sendiri lebih baik dibandingkan dengan berusaha melakukan semua yang dikatakan oleh orang lain hanya agar dipandang baik, mampu, bahkan hebat. Dengan demikian kalimat tersebut memiliki fungsi tindak tutur asertif yang bermaksud menasihati.

Tindak tutur lokusi “*Perihal terbuka tentang semua yang sedang dirasakan aku payah sekali. Bahkan terkadang aku tidak tahu apa yang hatiku mau. Ada masa di mana aku bingung, seperti punya beban tapi tidak tahu apa atau gelisah tanpa aku tahu alasannya kenapa. Aku bukan seseorang yang bisa dengan mudah berbagi walaupun dengan orang terdekatku*” pada episode 157 merupakan jenis kalimat deklaratif dengan konteks tindak tutur ilokusi **Setting (Latar)**: Hujan diiringi instrumen musik piano, **Participants (Peserta)**: Levina Purnamadewi (penutur) dan Sifa Ranti Sudarman (Pendengar), **Ends (Maksud dan Tujuan)**: Ingin orang lain memahami bahwa tidak semua orang memiliki cukup keberanian mau berbagi cerita dan keluh kesahnya, **Act Sequences (Alur Pesan)**: Menggunakan Bahasa Indonesia yang jelas dan terstruktur dan artikulasinya jelas, **Key (Kunci)**: Nada bicara menggunakan suara yang rendah. Emosi yang dirasakan adalah sedih, bingung, dan kecewa, **Instrumentalities (Sarana)**: Tuturan di atas disampaikan secara lisan melalui *podcast* audio *Spotify*, **Norms (Norma)**: Sopan, **Genre (Jenis)**: Monolog.

Efek atau makna yang ditimbulkan sebagai tindak tutur perlokusi dari kalimat di atas adalah setiap manusia memiliki karakter yang berbeda-beda. Perihal perasaan tidak semua orang mampu

mengungkapkannya dengan alasan yang beragam. Ada yang lebih suka untuk diceritakan, ada pula yang lebih nyaman untuk dipendam. Tidak ada yang aneh atau pun salah di antara keduanya karena setiap orang memiliki kepribadiannya masing-masing. Dengan demikian kalimat tersebut memiliki fungsi tindak tutur ekspresif yang bermaksud mengeluh.

Tindak tutur lokusi “*Sejauh apapun aku dengan ibu rasanya teramat dekat seperti ibu memang sedang mendekati aku erat. Masalah memang sering kali hadir, tapi cinta ibu selalu mampu mengobati dan menenangkan hati*” pada episode 157 merupakan jenis kalimat deklaratif dengan konteks tindak tutur ilokusi **Setting (Latar)**: Hujan diiringi instrumen musik piano, **Participants (Peserta)**: Levina Purnamadewi (penutur) dan Sifa Ranti Sudarman (Pendengar), **Ends (Maksud dan Tujuan)**: Memuji kebaikan dan arti seorang Ibu, **Act Sequences (Alur Pesan)**: Menggunakan Bahasa Indonesia yang jelas dan terstruktur dan artikulasinya jelas, **Key (Kunci)**: Nada bicara menggunakan suara yang rendah. Emosi yang dirasakan adalah percaya diri, **Instrumentalities (Sarana)**: Tuturan di atas disampaikan secara lisan melalui *podcast* audio *Spotify*, **Norms (Norma)**: Sopan, **Genre (Jenis)**: Monolog.

Efek atau makna yang ditimbulkan sebagai tindak tutur perlokusi dari kalimat di atas adalah Ibu adalah manusia yang paling peka terhadap kondisi anak-anaknya. Kasih sayang dan perhatian ibu tidak akan pernah pudar dan selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anaknya. Dengan demikian kalimat tersebut memiliki fungsi tindak tutur ekspresif yang bermaksud memuji.

Tindak tutur lokusi “*Untukmu yang mungkin terbiasa bercerita dan mudah berbagi dengan orang tua atau orang-orang terdekat kamu hebat, kamu mampu mengatasi rasa tidak percaya dengan membuka diri*” pada episode 157 merupakan jenis kalimat deklaratif dengan konteks tindak tutur ilokusi **Setting (Latar)**: Hujan diiringi instrumen musik piano,

Participants (Peserta): Levina Purnamadewi (penutur) dan Sifa Ranti Sudarman (Pendengar), **Ends (Maksud dan Tujuan)**: Memuji dan memberikan apresiasi kepada orang-orang yang memiliki karakter mudah berbagi cerita dengan orang lain, **Act Sequences (Alur Pesan)**: Menggunakan Bahasa Indonesia yang jelas dan terstruktur dan artikulasinya jelas, **Key (Kunci)**: Nada bicara menggunakan suara yang rendah. Emosi yang dirasakan adalah Sedih, tegar, dan kasih sayang, **Instrumentalities (Sarana)**: Tuturan di atas disampaikan secara lisan melalui *podcast* audio *Spotify*, **Norms (Norma)**: Sopan, **Genre (Jenis)**: Monolog.

Efek atau makna yang ditimbulkan sebagai tindak tutur perlokusi dari kalimat di atas adalah pujian tersebut diberikan bukan hanya untuk orang yang memiliki kepribadian terbuka, tetapi juga bisa sebagai bentuk motivasi kepada orang yang memiliki kepribadian tertutup agar lebih berani dan percaya diri. Dengan demikian kalimat tersebut memiliki fungsi tindak tutur ekspresif yang bermaksud memuji.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, lima *podcast* Menjadi Manusia yang terdiri dari episode 139, 147, 149, 153, dan 157 ditemukan 27 fungsi tindak tutur. Fungsi tersebut terdiri dari sembilan tindak tutur asertif bermaksud menjelaskan (2), mengherankan (1), menggambarkan (2), meyakinkan (1), dan menyindir (2). Tindak tutur direktif ditemukan sebanyak enam fungsi yakni bermaksud memerintah (1), menasihati (2), memperingatkan (1), mengkritik (1), menyarankan (1).

Tindak tutur komisif ditemukan hanya satu fungsi yakni bermaksud berjanji. Tindak tutur ekspresif ditemukan sebanyak sebelas fungsi yakni bermaksud mendoakan (2), memuji (2), merendahkan (1), membanggakan (1), ketakutan 910, mengeluh (2), menyalahkan (1), dan bersyukur (1). Tindak tutur deklaratif ditemukan hanya satu fungsi yakni bermaksud membandingkan. Dalam podcast Menjadi Manusia episode 139 juga ditemukan satu tuturan yang mengandung dua fungsi tindak tutur, yakni tindak tutur komisif bermaksud berjanji dan tindak tutur ekspresif bermaksud bersyukur.

BINGKAI BUDAYA JAWA PADA TUTURAN KIAI JAWA. Grobogan. CV. Sarnu Untung.

Widyawati, N., Utomo, Asep Purwo Yudi. (2020). *Tindak Tutur Ilokusi dalam Video Podcast Deddy Corbuzier dan Najwa Shihab pada Media Sosial Youtube*. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 5(2), 18–27.

DAFTAR PUSTAKA

- Faradinna, N. (2020). Peran Podcast dalam Membangun *Knowledge Society*. *Program Studi Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Diplomasi, Universitas Pertamina*, 1–118.
- Leech, G. (2015). *PRINSIP-PRINSIP PRAGMATIK*. Grobogan. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Pane, D. N., Fikri, M. EL, & Ritonga, H. M. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Rima, L., Pendidikan, J., Studi, P., & Vol, S. I. (2017). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Vol.6 No.2 Juli 2017*. 6(2), 41–49.
- Wibowo, S. E. (2018). *ETNOPRAGMATIK*